

Alamat
Penerbit BRIN
Gedung BJ. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Jakarta 10340
Phone: +628118612369
Email: penerbit@brin.go.id
Website: www.penerbit.brin.go.id

Gambar Sampul Depan:
- *The ship in a storm and Maitrakanyaka's arrival at Ramanaka* (lb. 108) (Bumi Borobudur 2022).
- Tinggalan arkeologi bercorak Hindu-Buddha di Pura Tirta Empul (Sutejo *et al.* 2022).
- Tinggalan arkeologi bercorak Megalitik di Pura Tirta Empul (Sutejo *et al.* 2022).
- Candi Morangan (Surya 2023)
- Lahan di sisi barat Candi Morangan (Surya 2023).
- Prasasti Timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 (Wadhah *et al.* 2023).

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 43, No. 1, Juni 2025

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

M. Fauzi Hendrawan (Arkeologi Maritim, BRIN, Indonesia)

Taufan Daniarta Sukarno S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Dr. Jiří Ják (Filologi, Palacky University, Republik Ceko)

Nainunis Aulia Izza, S.Pd., M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia)

Rakai Hino Galeswangi, M.Pd. (Epigrafi, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia)

Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. (Arkeologi Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia)

Dr. Ninny Susanti Tejowasono (Epigrafi, Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia, Indonesia)

I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H. (Epigrafi, BRIN, Indonesia)

Nyoman Arisanti S.E., M.Si. (Arkeologi Publik, BRIN, Indonesia)

Defri Elias Simatupang S.S., M.Si. (Arkeologi Publik, BRIN, Indonesia)

I Wayan Sumerata, S.S., M.Si. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Luh Suwita Utami, S.S., M.A. (Epigrafi, BRIN, Indonesia)

Sekretaris (*Secretary*)

Rama Putra Siswantara S.Ikom. (Arkeologi Publik, BRIN, Indonesia)

Penyunting Naskah (*Copyeditors*)

Lolita Refani Lumban Tobing S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Editor Tata Letak (*Layout Editors*)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 4.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 4 rating.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami dengan penuh rasa syukur mempersembahkan kepada pembaca Jurnal Amerta, edisi Volume 43 Nomor 1 Tahun 2025. Keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah adalah potensi yang melandasi AMERTA menjadi sumber referensi publikasi ilmiah yang penting untuk terus dipublikasikan. AMERTA edisi Vol. 43 No. 1, Juni 2025 menyajikan lima artikel terpilih yang merefleksikan perkembangan terbaru dalam penelitian arkeologi di Indonesia, dengan cakupan mulai dari arkeologi sejarah hingga pengelolaan warisan budaya.

Edisi kali ini diawali dengan artikel berjudul "*Reflections on the Maitrakanyaka-Avadana at Candi Borobudur: The Teaching of Exchanging and Equalizing*" ditulis oleh So Tju Shinta Lee dan Salim Lee. Penelitian mengeksplorasi ajaran berlapis dalam cerita Maitrakanyaka yang tergambar pada relief Candi Borobudur, dengan fokus pada praktik "menukar dan menyamakan" (*parivartana*). Proses diperkaya dengan perbandingan berbagai variasi naskah Sanskerta, Tionghoa, Tibet, dan Pali. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang dimensi moral dalam ajaran-ajaran yang relevan dari masa lalu hingga masa kini.

Artikel kedua "Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno" ditulis oleh Altahira Wadhah, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Irsyad Leihitu. Penelitian dilakukan terhadap dua prasasti timah yang ditemukan di Jambi. Penelitian menggunakan metode epigrafi yang komprehensif sehingga pembacaan dan interpretasi dapat dilakukan dengan baik. Penelitian ini memberikan informasi terbaru mengenai indikasi kuat adanya ritual masyarakat Sumatra Kuno menggunakan media dan sesaji berupa sirih. Selain itu, diperoleh informasi mengenai mantra pemuakan terhadap Dewa Yama yang dibacakan saat ritual *pūjā caru*.

Artikel ketiga ditulis oleh Yasmin Nindya Chaerunissa dengan judul "Peran dan Kedudukan Kalang dalam Pemerintahan Masa Kerajaan Mataram Kuno Berdasarkan Data Prasasti". Penelitian dilakukan untuk mengungkap peran dan kedudukan Kalang pada masa Mataram Kuno. Penelitian yang dilakukan terhadap 29 prasasti dari tahun 804 — 909 M memberikan gambaran yang kuat bahwa Kalang menempati derajat yang tinggi dalam struktur birokrasi Mataram Kuno.

Kontribusi keempat hadir dalam artikel berjudul "Konsep Arkeologi Eksperimental sebagai Opsi Rencana Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Candi Morangan" yang ditulis oleh Pratama Dharma Surya. Penelitian menekankan pendekatan metodologis berbasis eksperimental dalam upaya pengelolaan cagar budaya. Penelitian yang dilakukan memperkaya pemahaman tentang konsep pengintegrasian arkeologi eksperimental dalam pengelolaan Candi Morangan yang dapat menjadi stimulan untuk pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan budaya, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pelestarian warisan budaya.

Artikel terakhir yang menjadi penutup adalah "Konservasi Lingkungan Dan Pemanfaatan Mata Air Pura Tirta Empul: Kajian Prasasti Manukaya" yang ditulis oleh Alfanzury Sutejo, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, Hedwi Prihatmoko, dan Si Gede Bandem Kamandalu. Penelitian yang dilakukan berhasil menunjukkan bahwa tampak adanya upaya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan mata air Tirta Empul pada prasasti Manukaya. Upaya pelestarian juga dilakukan saat ini oleh masyarakat adat dengan menjaga kesakralan kolam utama dan memiliki *awig-awig* tentang larangan menebang pohon di sekitar Pura Tirta Empul.

Dewan Redaksi

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 43, No. 1, Juni 2025

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

ISI (CONTENTS)

So Tju Shinta Lee dan Salim Lee

Reflections on the Maitrakanyaka-Avadana at Candi Borobudur: The Teaching of Exchanging and Equalizing 1-20

Altahira Wadhah, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Irsyad Leihitu

Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno 21-46

Yasmin Nindya Chaerunissa

Peran dan Kedudukan Kalang dalam Pemerintahan Masa Kerajaan Mataram Kuno Berdasarkan Data Prasasti 47-72

Pratama Dharma Surya

Konsep Arkeologi Eksperimental sebagai Opsi Rencana Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Candi Morangan 73-88

Alfan Azzury Sutejo, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, Hedwi Prihatmoko, dan Si Gede Bandem Kamandalu

Konservasi Lingkungan dan Pemanfaatan Mata Air Pura Tirta Empul: Kajian Prasasti Manukaya 89-106

AMERTA	
Volume 43, No. 1, Juni 2025	e-ISSN 2549-8908
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya	
DOI: 10.55981/amt.2025.4907 So Tju Shinta Lee dan Salim Lee Renungan tentang Maitrakanyaka-avadana di Candi Borobudur: Ajaran “Menukar dan Menyamakan” Vol. 43 No. 1, Juni 2024. hlm. 1-20 Tulisan ini mengeksplorasi ajaran berlapis dalam cerita Maitrakanyaka yang tergambar pada relief Candi Borobudur, dengan fokus pada praktik “menukar dan menyamakan” (<i>parivartana</i>). Melalui analisis dialogis relief dan perbandingan dengan versi naskah Sanskerta, Tionghoa, Tibet, dan Pali, penelitian ini mengungkap unsur-unsur didaktik yang kaya. Narasi ini berpuncak pada ajaran mendalam tentang <i>parivartana</i> (atau <i>tonglen</i>), yang menekankan keberanian untuk mengambil alih penderitaan orang lain. Praktik yang dimotivasi oleh bodhicitta ini yang dipahat di Borobudur, merupakan bagian dari ajaran-ajaran terkenal dalam Buddhadharma mengenai budidaya pikiran. Relief-relief tersebut yang kemungkinan terinspirasi oleh berbagai versi naskah, juga menunjukkan proses seleksi, interpretasi, dan adaptasi yang terampil dari para perancang dan pemahat Borobudur dalam menciptakan narasi visual, sekaligus berfungsi sebagai bukti penguasaan literasi yang luas pada masanya. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti bagaimana relief Borobudur secara efektif menyampaikan ajaran yang mengakar kuat yang masih relevan dan masih dipraktikkan hingga sekarang. Kata kunci: Ajaran Borobudur, Cerita Maitrakanyaka, <i>Parivartana</i>, Relief naratif, <i>Tonglen</i>	DOI: 10.55981/amt.2025.5675 Altahira Wadhah, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Irsyad Leihitu Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno Vol. 43 No. 1, Juni 2025. hlm. 21-46 Timah merupakan bahan logam yang dijadikan sebagai media tulis prasasti pada masa Hindu dan Buddha di Indonesia. Pada tahun 2019, diinventarisasi sebanyak 103 prasasti berbahan timah yang ditemukan dan masih berada di wilayah Sumatra. Dua di antaranya ditemukan di Jambi bernomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Penelitian terdahulu terhadap prasasti ini menghasilkan interpretasi yang terbatas dan berbeda antarpeleliti. Oleh sebab itu, perlu pengkajian ulang terhadap kedua prasasti tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian epigrafi yang terdiri dari pengumpulan data, pra-analisis, analisis, dan interpretasi. Alih aksara dilakukan dengan metode edisi standar dan alih bahasa dilakukan dengan metode harfiah. Analisis yang dilakukan adalah analisis kritis yang meliputi kritik intern dan ekstern prasasti. Sementara itu, interpretasi difokuskan pada aspek ritual masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 berisi mengenai mantra perlindungan. Mantra ini mengindikasikan adanya ritual masyarakat Sumatra Kuno yang menggunakan media dan sesaji berupa sirih. Sementara itu, prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 berisi mantra pemujaan terhadap Dewa Yama. Mantra ini kemungkinan dibacakan saat pelaksanaan ritual <i>pūjā caru</i>. Kata kunci: Prasasti timah, Mantra, Sumatra Kuno, Jambi

DOI: 10.55981/amt.2025.5549 Yasmin Nindya Chaerunissa Peran dan Kedudukan Kalang dalam Pemerintahan Masa Kerajaan Mataram Kuno Berdasarkan Data Prasasti Vol. 43 No. 1, Juni 2025. hlm. 47-72 Kalang adalah jabatan di tingkat wanua (desa) dan kerap disebut dalam berbagai prasasti, utamanya mengenai upacara penetapan <i>sīma</i>. Posisi Kalang erat diasosiasikan dengan orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan hutan dan kayu. Meski telah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Kalang, pembahasan mengenai peran dan kedudukan Kalang dalam bidang pemerintahan desa masa Kerajaan Mataram Kuno secara spesifik, misalnya melihat secara detail <i>pasĕk-pasĕk</i> (semacam hadiah) yang mereka terima dalam upacara, masihlah terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kedudukan Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan data prasasti. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari 29 prasasti yang berasal dari tahun 804 M hingga 909 M. Data tersebut kemudian dilakukan pengolahan, analisis isi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kalang tidak hanya berdiri sebagai Kalang saja, namun juga ada jabatan lain terkait Kalang seperti Tuha Kalang, Kalang Manguwu, Kalang Tunggu Durung, dan lain-lain, yang menandakan perbedaan peran mereka satu sama lain. Sementara perihal kedudukan, hasil menunjukkan bahwa di beberapa desa pada masa akhir Rakai Kayuwangi dan sempat pada masa Dyah Balitung, Kalang dan jabatan lain terkait Kalang menempati derajat yang tinggi dalam birokrasi di wanua, sebagaimana dilihat dari jumlah <i>pasĕk-pasĕk</i> yang diterima cenderung lebih tinggi dibanding pejabat lain dari desa penyelenggara upacara. Kata kunci: Kalang, Kerajaan Mataram Kuno, Prasasti, <i>Pasĕk-Pasĕk</i>	DOI: 10.55981/amt.2025.5747 Pratama Dharma Surya Konsep Arkeologi Eksperimental sebagai Opsi Rencana Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Candi Morangan Vol. 43 No. 1, Juni 2025. hlm. 73-88 Warisan budaya memiliki nilai penting yang perlu dikelola dengan tepat agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini dan diwariskan kepada generasi mendatang. Candi Morangan yang berada di Kabupaten Sleman memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik. Tujuan penelitian ini adalah merancang pengelolaan warisan budaya dengan mengadopsi pendekatan arkeologi eksperimental. Arkeologi eksperimental merupakan pendekatan arkeologi melalui rekonstruksi dan pengujian bangunan, teknologi, benda, dan konteks lingkungan masa lalu berdasarkan bukti arkeologi untuk memahami struktur, fungsi, dan penggunaannya di masa lalu. Pengintegrasian arkeologi eksperimental dalam rencana pengelolaan warisan budaya berbasis masyarakat dapat menjadi langkah penting untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan menjaga keterlibatan masyarakat dalam upaya melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap Candi Morangan dan lingkungannya, studi literatur terkait pengelolaan warisan budaya dan arkeologi eksperimental, dan dilanjutkan analisis data sekunder yang berhubungan dengan Candi Morangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian arkeologi eksperimental dalam pengelolaan Candi Morangan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan budaya, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pelestarian warisan budaya. Rencana pengelolaan yang diusulkan mencakup pengembangan pusat interpretasi interaktif, pemanfaatan teknologi, dan jalur wisata edukatif. Selain itu, kegiatan arkeologi eksperimental seperti rekonstruksi struktur, simulasi penggalian, dan observasi artefak akan menjadi bagian dari pengalaman wisata. Integrasi ini diharapkan dapat menjadikan Candi Morangan sebagai pusat pembelajaran dan wisata berkelanjutan yang memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kata Kunci: Candi Morangan, Arkeologi Eksperimental, Pengelolaan Warisan Budaya, Wisata Edukasi, Kabupaten Sleman
---	--

DOI: 10.55981/amt.2025.8670

Alfan Azzury Sutejo, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, Hedwi Prihatmoko, dan Si Gede Bandem Kamandalu

Konservasi Lingkungan Dan Pemanfaatan Mata Air Pura Tirta Empul: Kajian Prasasti Manukaya

Vol. 43 No. 1, Juni 2025. hlm. 89-106

Air merupakan unsur yang sangat vital bagi seluruh makhluk di bumi. Selain itu, bagi manusia, air memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan baik secara spiritual maupun profane (kebutuhan sehari-hari). Salah satu sumber air yang dimanfaatkan untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut adalah di Pura Tirta Empul. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sumber air tersebut dimanfaatkan sebagai tirtha (air suci) dan untuk melaksanakan prosesi melukat. Pemanfaatan *profane* sumber air ini dimanfaatkan untuk beberapa hal, seperti penyediaan air rumah tangga di Desa Manukaya dan Desa Tampaksiring, bahan baku air untuk PDAM Gianyar, pemenuhan kebutuhan air Istana Kepresidenan Tampaksiring, dan terakhir, pengairan subak yang terletak di hilir Pura Tirta Empul. Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal yang dikaji dalam tulisan ini terkait dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber air ini sebagaimana tercantum dalam prasasti Manukaya. Selain itu, perlu juga dicermati keberlanjutan kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat adat setempat. Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data (studi pustaka, observasi, dan wawancara), analisis data (deskriptif-kualitatif dan ekologi kultural), dan terakhir interpretasi data untuk menarik simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan mata air Tirta Empul pada prasasti Manukaya. Upaya pelestarian juga dilakukan saat ini oleh masyarakat adat dengan menjaga kesakralan kolam utama dan memiliki *awig-awig* tentang larangan menebang pohon di sekitar Pura Tirta Empul.

Kata kunci: Pura Tirta Empul, Konservasi, Prasasti Manukaya, Mata Air

DOI: 10.55981/amt.2025.4907

So Tju Shinta Lee dan Salim Lee

Reflections on The Maitrakanyaka-Avadana at Candi Borobudur: The Teaching of Exchanging and Equalizing**Vol. 43 No. 1, June 2025. pp. 1-20**

This paper explores the multi-layered teachings within the Maitrakanyaka story as depicted in the Borobudur reliefs, focusing on the practice of “exchanging and equalizing” (*parivartana*). Employing dialogical analysis of the reliefs and comparing them with Sanskrit, Chinese, Tibetan, and Pali manuscript versions, the study reveals rich didactic elements. The narrative culminates in a profound teaching on parivartana (or *tonglen*), emphasizing the courageous act of taking on the suffering of others. This bodhicitta-motivated teaching, carved at Borobudur, is part of the celebrated teachings within Buddhadharma regarding mind cultivation. The reliefs, likely inspired by various manuscript versions, also demonstrate the Borobudur designers’ and sculptors’ process of selection, interpretation, and adaptation in creating a visual narrative, while simultaneously serving as evidence of the extensive literary mastery of their time. Ultimately, this study highlights how Borobudur’s reliefs continue to convey these enduring teachings, which remain relevant and practiced today.

Keywords: Borobudur teachings, Maitrakanyaka-avadana, Narrative relief, *Parivartana*, *Tonglen*

DOI: 10.55981/amt.2025.5675

Altahira Wadhah, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Irsyad Leihitu

Mantras in the Two Tin Inscriptions of the Rumah Menapo Collection in Jambi: the Indication of Ritual Practice of Old Sumatran Society.**Vol. 43 No. 1, June 2025. pp. 21-46**

Tin is the media used to write of inscriptions on Hindu and Buddhism era in Indonesia. In 2019, there were 103 tin inscription that discovered and inventoried in Sumatra. Two of that tin inscription discovered in Jambi were inventoried in number 10/PADMA/Pb/VIII/2019 and 17/PADMA/Sn/VIII/2019. The previous researches to these inscriptions were result the limited interpretation and differs between researchers. Therefore, urgent to re-read and re-interpretating the text of inscription deeply. This research utilizes epigraphic method which consist of stages, that is: collecting of data, pre-analysis, analysis of data, and interpretation. The transliteration of these two inscriptions use standard edition method and its translation use literal method. The analysis of data consists of intern and extern analysis. The interpretation is focused to ritual aspect of its society. The result of this study explained that the tin inscription 10/PADMA/Pb/VIII/2019 contains the protection mantra. This mantra indicated the ritual of Old Sumatran society that used betels as object and offerings. Meanwhile, the tin inscription 17/PADMA/Sn/VIII/2019 contains the mantra for worshipping of Yama God. This mantra maybe was spelled when the practice of *pūjā caru* ritual.

Keywords: Tin Inscriptions, Mantra, Old Sumatra, Jambi

DOI: 10.55981/amt.2025.5549 Yasmin Nindya Chaerunissa The Role and Status of the Kalang in the Administration of the Ancient Mataram Kingdom Based on Epigraphic Data Vol. 43 No. 1, June 2025. pp. 47-72 Kalang was an officer at the wanua (village) level and frequently mentioned in various inscriptions, especially regarding <i>sīma</i> ceremonies. The position of Kalang is associated with people whose work was related to forests and timber. Although there have been several previous studies on Kalang, discussions on the role and position of Kalang in the village administration during the Mataram Kingdom based on the details of <i>pasĕk-pasĕk</i> (gift) they received in ceremonies are still limited. This research aims to analyse the role and position of Kalang in the government during the Mataram Kingdom based on inscriptional data. This research uses a qualitative approach by collecting data from 29 inscriptions from 804 CE to 909 CE. The data was then subjected to processing, content analysis, and interpretation. The results of this study show that Kalang did not only stand as Kalang alone, but there were also other positions related to Kalang such as Tuha Kalang, Kalang Manguwu, Kalang Tunggu Durung, and others, which signalled the difference in their roles from one another. As for status, the results show that in some villages during the late Rakai Kayuwangi period and briefly during the Dyah Balitung period, Kalang and other Kalang-related positions occupied a high degree within the wanua bureaucracy, as seen from the number of <i>pasĕk-pasĕk</i> received which tended to be higher than other officials from the village that organised the ceremony. Keywords: Kalang, Mataram Kingdom, Inscriptions, Pasĕk-Pasĕk	DOI:10.55981/amt.2025.5747 Pratama Dharma Surya Experimental Archaeology Concept in the Cultural Heritage Management of Morangan Temple Site in Sleman Regency Vol. 43 No. 1, June 2025. pp. 73-88 Cultural heritage holds significant value that must be managed properly to benefit current society and be passed on to future generations. Morangan Temple, located in Sleman Regency, has great potential to be developed into an attractive educational tourism destination. This study aims to design a cultural heritage management plan by adopting an experimental archaeology approach. Experimental archaeology involves reconstructing and testing buildings, technologies, artifacts, and past environmental contexts based on archaeological evidence to understand their structures, functions and uses in the past. Integrating experimental archaeology into the community-based management model can broaden perspectives, enrich educational experiences, and ensure meaningful community involvement in cultural preservation. The research methods include field observation at the Candi Morangan Temple site and surrounding areas, literature review on cultural heritage management and experimental archaeology, and analysis of secondary data related to the site. The results indicate that incorporating experimental archaeology can enhance public understanding of history and culture while promoting active participation in heritage conservation. The proposed management plan involves developing an interactive interpretation center, utilizing digital technologies, and creating educational tourism routes. It also includes hands-on visitor activities such as structure reconstruction, excavation simulations, and artifact observation. This integration is expected to transform Morangan Temple into a sustainable center for learning and tourism, reinforcing local cultural identity and supporting community economic growth. Keywords: Morangan Temple, Experimental Archaeology, Cultural Heritage Management, Educational Tourism, Sleman Regency
--	--

DOI: 10.55981/amt.2025.8670

Alfan Azzury Sutejo, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, Hedwi Prihatmoko, dan Si Gede Bandem Kamandalu

Environmental Conservation and the Utilization of the Tirta Empul Temple Spring: A Study of the Manukaya Inscription

Vol. 43 No. 1, June 2025. pp. 89-106

Water is a vital element for all creatures on earth. Moreover, for humans, water has a function to fulfill needs both spiritually and profanely (daily needs). One of the springs used to fulfill these two needs is at Tirta Empul Temple. To fulfill spiritual needs, the spring is used as tirtha (holy water) and to carry out the melukat procession. Profane use of this spring is used for several things, such as supplying household water in Manukaya and Tampaksiring Villages, water raw materials for PDAM Gianyar, meeting the water needs of the Tampaksiring Presidential Palace, and finally, irrigating the subaks located downstream of Tirta Empul Temple. Based on this, the things studied in this paper are related to environmental conservation activities and the use of this spring as stated in the Manukaya inscription. Apart from that, it is also necessary to observe the sustainability of conservation activities carried out by local indigenous communities. The research process is divided into three stages, namely data collection (literature study, observation, and interviews), data analysis (descriptive-qualitative and cultural ecology), and finally data interpretation to draw conclusions. The results of this research show that there are environmental conservation efforts and the use of the Tirta Empul spring in the Manukaya inscription. Conservation efforts are also carried out today by indigenous peoples by maintaining the sacredness of the main pond and having *awig-awig* regarding the prohibition of cutting down trees around Tirta Empul Temple.

Keywords: Pura Tirta Empul, Conservation, Prasasti Manukaya, Water Spring